



PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA KARTU BERGAMBAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD NEGERI 15 AMBARITA

**Anys Yeniver Manik^{1*}, Husna Parluhutan Tambunan², Irsan³, Yusra Nasution⁴,
Try Wahyu Purnomo⁵**

^{1*,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Negeri Medan

*Email: anysmnkyeni@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3786>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas V SD Negeri 15 Ambarita. Jenis Penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 15 Ambarita yang berjumlah 40 orang, terdiri dari dua kelas yaitu kelas V-A sebagai kelas eksperimen dan kelas V-B sebagai kelas kontrol. Setiap kelas berjumlah 20 orang siswa. Instrumen yang digunakan berupa tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal yang telah diuji validitas, realibilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen sebesar 52,25 dan kelas kontrol sebesar 51,25. Setelah diberikan perlakuan, nilai *posttest* kelas eksperimen meningkat menjadi 84,25, sedangkan nilai *posttest* kelas kontrol hanya mencapai 69,00. Hasil analisis data menggunakan uji independent sample t-test menunjukkan bahwa nilai t hitung = 4,410 dan t tabel = 1,686 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Karena t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media kartu bergambar berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPAS siswa. Dapat disimpulkan bahwa media kartu bergambar berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan media pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran IPAS.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPAS, Kearifan Lokal, Media Kartu Bergambar

1. PENDAHULUAN

Melaksanakan proses pembelajaran memiliki dua unsur yang penting yakni media pembelajaran dan metode mengajar. Jika memilih salah satu metode dalam mengajar tentu akan memberikan pengaruh juga kepada media pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan. Kehadiran media pembelajaran yang dikembangkan oleh para guru nantinya menjadi salah satu media yang dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menerima pelajaran yang diberikan serta mampu meningkatkan pemahaman siswa secara mudah dan cepat. Media pembelajaran memberikan jawaban bagi para guru dan siswa untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan menarik dan mudah dipahami. Media ini dapat menjawab tantangan yang ada, namun jika media dapat dikembangkan dan dipergunakan sesuai dengan fungsinya maka pembelajaran akan menjadi mudah dan apa yang menjadi tujuan dari suatu pelajaran yang ingin dicapai dapat pula oleh seorang guru untuk dilaksanakan dalam suatu proses pelaksanaan pelajaran, sehingga dapat dengan mudah terpenuhi maupun dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Mukarromah dan Andriana 2022, h. 6).

Proses belajar mengajar di sekolah dasar merupakan pondasi penting dalam perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa. Namun metode pengajaran yang diterapkan masih sering



terkesan monoton, hal ini dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran yang pada gilirannya memengaruhi hasil belajar. Media pembelajaran interaktif menggunakan teknologi perangkat elektronik untuk menyajikan konten pembelajaran kepada siswa. Media ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dan memiliki akses langsung ke sumber daya digital. Media Pembelajaran konvensional menekankan penggunaan media konvensional seperti buku pelajaran, papan tulis, dan alat peraga tradisional lainnya. Metode ini melibatkan pengajaran langsung oleh guru dan penerimaan pasif oleh siswa. Kedua jenis media pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Media pembelajaran interaktif menawarkan keterlibatan siswa yang lebih tinggi dan konten yang lebih menarik, sementara media pembelajaran konvensional memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa (Ramadhani dkk., 2023, h. 14).

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, media pembelajaran yang variatif dan interaktif semakin diperlukan. Salah satu media yang dapat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik adalah media kartu. Media kartu memungkinkan siswa belajar melalui permainan dan interaksi langsung, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima materi secara pasif, tetapi juga dapat terlibat secara aktif. Penggunaan kartu sebagai media belajar juga dapat membantu memperkuat pemahaman siswa karena mereka belajar sambil bermain dan bekerja sama dalam kelompok, yang dapat meningkatkan hasil belajar serta mempermudah penguasaan materi. Ramdhini (2023, h.9) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan media kartu ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 6A SD Negeri Melong Asih 4. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik yang terlihat dari ketercapaian nilai KKM. Dengan mengkombinasikan teks dan gambar, media ini dapat menarik perhatian siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

Gambar yang ada pada kartu membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep abstrak dan dapat meningkatkan daya ingat mereka terhadap materi yang dipelajari. Dalam penerapannya, media kartu bergambar ini dapat disesuaikan dengan konteks lokal yang dikenal dengan istilah kearifan lokal. Kearifan lokal mengacu pada nilai-nilai budaya, pengetahuan, dan tradisi yang hidup di masyarakat setempat. Dengan memasukkan unsur-unsur kearifan lokal dalam media kartu bergambar, pembelajaran dapat menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki kekayaan budaya, seperti SD Negeri 15 Ambarita. Melalui media kartu bergambar berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga diperkenalkan pada budaya dan nilai-nilai lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap budaya lokal.

SD Negeri 15 Ambarita merupakan sekolah yang terletak di daerah dengan kekayaan budaya lokal yang sangat beragam. Oleh karena itu, penerapan media kartu bergambar berbasis kearifan lokal di sekolah ini memiliki potensi yang besar untuk membuat pembelajaran IPAS lebih kontekstual dan relevan bagi siswa. Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam media pembelajaran, siswa diharapkan tidak hanya memahami materi IPAS, tetapi juga mengenal dan menghargai kearifan lokal yang ada di sekitar mereka. Hal ini diperkuat dengan masalah yang ditemukan di SD Negeri 15 Ambarita, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, rendahnya hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan social dapat dilihat dari nilai siswa kelas V SD Negeri 15 Ambarita pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Nilai UTS Kelas V SDN 15 Ambarita T.A 2024/2025

KKM	Nilai	Jumlah Siswa Kelas V			
		VA	%	VB	%
70	≥70	5	25%	6	30%
	<70	15	75%	14	70%
	Jumlah	20	100%	20	100%

(Sumber : Guru kelas V SD Negeri 15 Ambarita)

Hasil observasi di SD Negeri 15 Ambarita menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal belum diterapkan secara maksimal, khususnya pada materi *Budaya Maritim* dan *Budaya*



Agraris. Dari tabel di atas dapat dilihat dari 40 jumlah siswa kelas V-A dan V-B, sebanyak sebelas siswa atau 27,5% dapat mencapai nilai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan oleh sekolah yaitu 70. Sedangkan siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak dua puluh sembilan siswa. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa siswa yang belum tuntas mencapai 72,5%. Artinya masih banyak jumlah siswa yang belum tuntas dan mendapatkan hasil belajar yang relative rendah dari hasil belajar yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Anggramayeni dkk. (2018, h. 10) mendapatkan hasil bahwa Bahan ajar berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang terlihat dari skor rata-rata N-gain yang berkriteria tinggi; Angket tanggapan peserta didik terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal berkriteria sangat baik. Pada Kurikulum Merdeka yang merupakan kurikulum yang dicanangkan akhir-akhir ini terdapat dua mata pelajaran yang digabungkan yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang disingkat menjadi IPAS di sekolah dasar. Penggabungan tersebut dikarenakan peserta didik pada usia sekolah dasar berada pada tahap berpikir secara holistik, utuh dan konkret. Hal tersebut dibuktikan dengan guru telah mengetahui bahwa mata pelajaran IPAS merupakan peleburan dari dua mata pelajaran yaitu mata pelajaran IPA dan IPS.

Kemudian guru juga menilai bahwa IPAS memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar karena materi yang terdapat dalam IPAS merupakan materi esensial yang merupakan irisan dari kedua mata pelajaran sehingga dapat mengurangi beban dalam mengejar materi dan capaian pembelajaran sehingga guru bisa memiliki banyak waktu dalam memfasilitasi peserta didik agar dapat bereksplorasi melalui berbagai model dan metode pembelajaran yang menarik. Lebih lanjut, guru juga berpendapat bahwa IPAS memang dibutuhkan oleh peserta didik pada zaman sekarang, agar peserta didik senantiasa terbiasa dalam menyeimbangkan antara kegiatan menjaga dan memelihara alam dengan sikap simpati dan empati terhadap sesama manusia.

Selain itu juga, guru dinilai sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran IPAS di sekolah dasar yang dibuktikan dengan perencanaan, implementasi dan penilaian yang telah disusun secara matang oleh guru di sekolah dasar (Marwa dkk., 2023, h.8). Dengan materi yang bersifat interdisipliner, IPAS mengajak siswa untuk memahami fenomena alam, hubungan antar makhluk hidup, serta berbagai aspek sosial yang ada di masyarakat. Namun, materi IPAS yang cukup kompleks sering kali sulit dipahami oleh siswa karena materinya terkadang abstrak dan tidak berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ulfah dkk, (2016, h. 4) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan hasil belajar IPAS. Hubungan dinyatakan berpengaruh meski nilai signifikan lebih $\alpha = 0,05$. Koefisien korelasi yang positif mengindikasikan bahwa hubungan yang terbentuk hasil belajar IPAS adalah positif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 15 Ambarita, desa Ambarita, kecamatan Simanindo, kabupaten Samosir. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 pada kelas V dengan waktu penelitian dimulai dari bulan Desember 2024 sampai Mei 2025 dengan materi ajar Budaya Maritim dan Budaya Agraris. Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dimana dalam penelitian ini prestasi belajar dianalisis menggunakan perhitungan statistik. Sedangkan teknik penelitiannya yaitu *experimental quantitative control group design*. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana kelas V-A sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal Budaya Maritim dan Budaya Agraris dan kelas V-B sebagai kelas control menerapkan model pembelajaran konvensional.

Tabel 2. Rancangan Penelitian

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
KE	Q_1	X	Q_2
KK	Q_2	X	Q_4



Keterangan:

KE : Kelas Eksperimen

KK : Kelas Kontrol

Q_1 : Hasil *pretest* kelompok eksperimen

Q_2 : Hasil *posttest* kelas eksperimen

Q_3 : Hasil *pretest* kelompok kontrol

Q_4 : Hasil *posttest* kelompok kontrol

X : *Treatment* yang diberikan kepada kelompok eksperimen

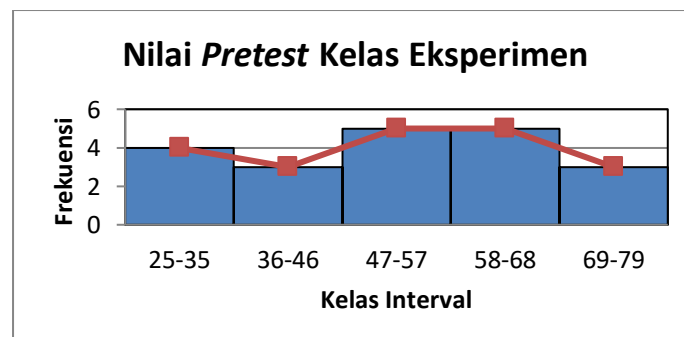
Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 15 Ambarita kelas VA dan VB yang masing-masing berjumlah 20 siswa per kelas. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti, di mana kelas VA dipilih sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Variabel bebas (x) dalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan media kartu bergambar. Sedangkan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 15 Ambarita. Menurut Sugiyono (2020) secara umum terdapat 4 macam teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, tes, dokumentasi. Kemudian data dianalisis untuk menguji normalitas, homogenitas dan uji hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada aspek kognitif, pada mata pelajaran IPAS menggunakan media kartu bergambar berbasis kearifan lokal. Hasil belajar tersebut berasal dari *pretest* dan *posttest* yang dilakukan siswa pada pembelajaran IPAS. *Pretest* dilakukan sebelum perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Posttest* dilakukan setelah mengajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan belajar dengan menggunakan media kartu bergambar berbasis kearifan lokal dan kelompok kontrol diberikan perlakuan belajar dengan menggunakan media pembelajaran konvensional. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan instrumen soal yang berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal kepada kelompok eksperimen yaitu kelas VA SD Negeri 15 Ambarita dengan jumlah 20 siswa dan kelompok kontrol yaitu VB SD Negeri 15 Ambarita dengan jumlah 20 siswa. Berikut ini deskripsi hasil *Pretest* dan *posttest* pada kedua sampel tersebut.

Diagram Frekuensi Nilai Pretest Kelas Eksperimen

Data mengenai nilai yang diperoleh siswa sebagai hasil dari pelaksanaan *pretest* pada kelompok kelas eksperimen ditampilkan secara visual dalam gambar berikut, yang bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai kemampuan siswa sebelum diberikan perlakuan dapat ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1 Diagram Frekuensi Nilai Pretest Kelas Eksperimen

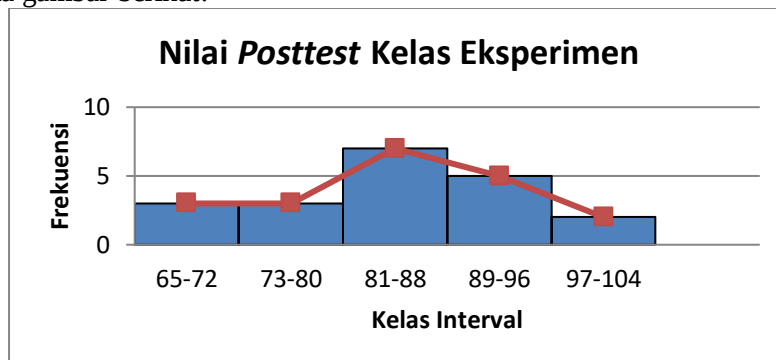
Berdasarkan gambar diatas diketahui distribusi nilai *pretest* siswa pada kelas eksperimen cenderung berada pada interval 47-57 dan 58-68 dengan frekuensi tertinggi sebanyak 5 siswa. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa mendapat nilai *pretest* dalam kategori sedang. Sementara itu, terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai dalam interval 25-35, menunjukkan bahwa cukup banyak



siswa yang berada pada kategori rendah dan 3 siswa yang memperoleh nilai pada interval 36-46. Hanya sebagian kecil murid yang memperoleh nilai pada interval 69-79, yang mencerminkan hasil pretest yang lebih tinggi namun tidak dominan.

Diagram Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

Nilai yang diperoleh siswa dari *posttest* yang dilakukan pada kelas eksperimen dengan menggunakan media kartu bergambar berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPAS dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

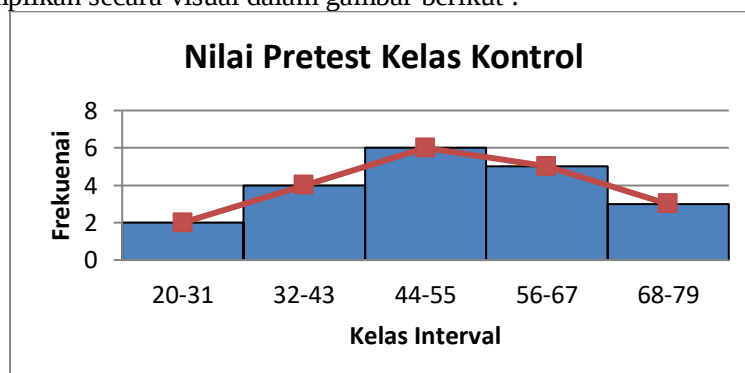


Gambar 2 Diagram Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar diagram diatas dapat dilihat bahwa mayoritas siswa berada pada interval nilai 81-88, dengan jumlah sebanyak 7 siswa dan 5 siswa dengan interval 89-96 serta 2 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 97-104 dan mendapatkan nilai tertinggi. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan perlakuan pembelajaran menggunakan media kartu bergambar, ditandai dengan sebagian besar siswa yang berhasil meraih nilai dalam kategori tinggi. Selain itu, terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai pada interval 65-72, serta siswa yang memperoleh nilai dengan interval 73-80 sebanyak 3 siswa.

Diagram Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

Nilai yang diperoleh siswa dari *pretest* sebagai hasil dari pelaksanaan *pretest* pada kelompok kelas kontrol ditampilkan secara visual dalam gambar berikut :

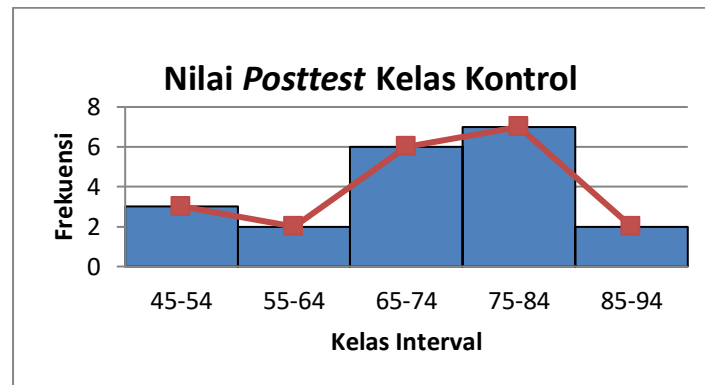


Gambar 3 Diagram Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan distribusi frekuensi nilai pretest pada kelas kontrol. Terlihat bahwa sebagian besar siswa berada pada interval nilai 44-55 sebanyak 6 siswa, diikuti oleh interval 56-67 sebanyak 5 siswa, dan untuk siswa di kelas kontrol memperoleh nilai dengan interval 20-31 sebanyak 2 siswa dan 3 siswa yang mendapat nilai interval 68-79 sebagai nilai tertinggi. Hal ini mengindikasikan mayoritas siswa kelas kontrol memiliki nilai awal yang masih tergolong rendah sebelum diberikan perlakuan pembelajaran.

Diagram Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

Nilai yang diperoleh siswa dari *posttest* yang dilakukan pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dapat ditunjukkan pada diagram berikut:



Gambar 4 Diagram Frekuensi Nilai Posttest Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan distribusi frekuensi nilai posttest pada kelas kontrol. Berdasarkan diagram tersebut, terlihat bahwa nilai siswa tersebar dalam berbagai interval dengan distribusi yang beragam. Interval nilai terbanyak berada pada rentang 75-84, yaitu sebanyak 7 siswa, disusul oleh interval 65-74 sebanyak 6 siswa. Sementara itu, terdapat 2 siswa yang mendapat nilai pada interval 55-64 dan 3 siswa yang memperoleh interval 45-54. Hanya 2 siswa yang memperoleh nilai dalam interval 85-94. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan nilai dibandingkan pretest, peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan, dan mayoritas siswa masih berada pada kategori nilai sedang.

Hasil Uji Statistik Pretest dan Posttest pada Pembelajaran IPAS

Sebelum dilakukan pembelajaran terhadap kelompok eksperimen dan kontrol, diberikan lembar *Pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa kedua kelas sampel. Berikut hasil *Pretest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan pada tabel 4.1

Tabel 3. Hasil Analisis Data Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	N	Range	Min	Max	Mean	Sum	Std. Deviation	Variance
Pretest Eksperimen	20	50	25	75	52,25	1045	14,998	224,934
Pretest Kontrol	20	35	20	75	51,25	1025	15,293	233,882

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai tertinggi *Pretest* pada kelompok eksperimen adalah 75 dan *Pretest* pada kelompok kontrol nilai tertinggi adalah 75, nilai terendah *Pretest* pada kelompok eksperimen adalah 25 dan *Pretest* pada kelompok kontrol nilai terendahnya adalah 20. Rata-rata nilai *Pretest* siswa kelompok eksperimen sebesar 52,25 dan rata-rata nilai *Pretest* siswa kelompok kontrol sebesar 51,25.

Nilai standar deviasi *Pretest* pada kelompok eksperimen sebesar 14,998 dan standar deviasi *Pretest* pada kelompok kontrol sebesar 15,293. Nilai Varian *Pretest* kelompok eksperimen yaitu 224,934 dan nilai varian *Pretest* kelompok kontrol yaitu 233,882. Adapun hasil analisis data *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok Kontrol disajikan pada table berikut:

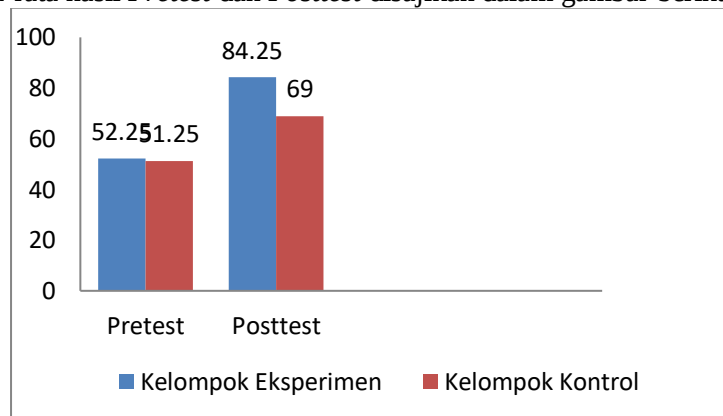
Tabel 4 Hasil Analisis Data Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	N	Range	Min	Max	Mean	Sum	Std. Deviation	Variance
Posttest Eksperimen	20	35	65	100	84,25	1685	9,497	90,197
Posttest Kontrol	20	45	45	90	69,00	1380	12,204	148,947

Pada table diatas menunjukkan bahwa nilai tertinggi *posttest* pada kelompok eksperimen adalah 100 dan *posttest* pada kelompok kontrol nilai tertinggi adalah 90, nilai *posttest* terendah pada kelompok eksperimen adalah 65 dan *posttest* pada kelompok kontrol nilai terendahnya adalah 45. Rata-rata nilai *posttest* siswa kelompok eksperimen sebesar 84,25 dan rata-rata nilai *posttest* siswa



kelompok kontrol sebesar 69,00. Nilai standar deviasi *posttest* pada kelompok eksperimen sebesar 9,497 dan standar deviasi *posttest* pada kelompok kontrol sebesar 12,204. Nilai Varian *posttest* kelompok eksperimen yaitu 90,197 dan nilai varian *posttest* kelompok kontrol yaitu 148,947. Adapun perbedaan nilai rata-rata hasil *Pretest* dan *Posttest* disajikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 5. Nilai Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan gambar diketahui data hasil *Pretest* pada kelompok eksperimen dan kontrol, tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Artinya kemampuan awal yang dimiliki siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama. Sedangkan, pada hasil *posttest* terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ini berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas didapat dengan menggunakan uji *shapiro-wilk*. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikan (sig) pada uji *Shapiro-Wilk* > 0,05. Jika data hasil uji normalitas berdistribusi normal maka uji yang dilakukan adalah uji *statistic parametric* yakni *independent sample t test*. Namun jika data tidak berdistribusi normal maka uji yang dilakukan adalah uji *nonparametric* yakni uji *Mann-Whitney u test*. Adapun uji Normalitas data *Pretest* dan *posttest* hasil belajar pada Pembelajaran IPAS disajikan dalam Tabel 4.3

Tabel 5. Uji Normalitas Hasil *Pretest* dan *Posttest* Siswa

KELAS	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST_EKS	0,102	20	0,200*	0,959	20	0,528
POSTTEST_EKS	0,231	20	0,006	0,939	20	0,227
PRETEST_KNTRL	0,116	20	0,200*	0,962	20	0,579
POSTTEST_KNTRL	0,139	20	0,200*	0,959	20	0,518

Berdasarkan tabel untuk seluruh data eksperimen dan kontrol dari hasil *Pretest* dan *Posttest* menunjukkan bahwa nilai sig *shapiro-wilk* > 0,05, hasil data *Pretest* kelompok eksperimen 0,528 > 0,05 dan hasil data *Posttest* kelompok eksperimen 0,227 > 0,05, hasil data *Pretest* kelompok kontrol 0,579 > 0,05 dan hasil data *posttest* kelompok kontrol 0,518 > 0,05. Hasil ini memberikan indikasi bahwa hasil *Pretest* dan *Posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari sampel yang homogen atau tidak. Uji homogenitas merupakan syarat sebelum dilakukan uji *independent sample t test*. Dalam penelitian ini nilai homogenitas didapat dengan menggunakan uji *Homogeneity of Variance*. Pada sampel dinyatakan homogen apabila nilai sig *based on mean* > 0,05. Hasil uji homogenitas kedua kelompok sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6. Uji Homogenitas *Pretest* Siswa****Test of Homogeneity of Variance**

Keterangan	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	0,039	1	38	0,845

Berdasarkan tabel didapatkan nilai *sig based on mean* 0,845 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data kelas *pretest* eksperimen dan *pretest* kelas kontrol adalah sama atau homogen.

Tabel 7. Uji Homogenitas *Posttest* Siswa**Test of Homogeneity of Variance**

Keterangan	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	1,600	1	38	0,214

Berdasarkan tabel didapatkan nilai *sig based on mean* 0,214 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data kelas *Posttest* eksperimen dan *posttest* kelas kontrol adalah sama atau homogen.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V-A SD Negeri 15 Ambarita sebagai kelompok eksperimen dan kelas V-B SD Negeri 15 Ambarita sebagai kelompok kontrol. Tahap awal penelitian yaitu dilaksanakan *Pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* dilaksanakan sebelum perlakuan diberikan. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kedua kelas tersebut diberikan lembar tes berupa *Pretest* pilihan ganda berjumlah 20 soal. *Pretest* ini diberikan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa mengenai materi yang akan dipelajari yaitu materi budaya maritim dan budaya agraris pada pembelajaran IPAS.

Dari hasil *Pretest* yang telah dilakukan diperoleh nilai terendah pada kelompok eksperimen yaitu 25, tertinggi 75 dengan rata-rata 52,25. Pada kelompok kontrol nilai terendah yaitu 20, tertinggi 75 dengan rata-rata 51,25. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan awal siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas, kedua sampel tersebut berdistribusi normal dan memiliki kemampuan awal yang sama atau homogen sehingga dapat dilakukan penelitian pada kedua sampel.

Setelah diberikan *Pretest*, selanjutnya kedua kelompok melakukan proses pembelajaran berdasarkan dengan modul ajar yang telah disiapkan sebelumnya. Pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, di kelompok eksperimen diberikan perlakuan yang berbeda yaitu menggunakan media pembelajaran visual yaitu media kartu bergambar berbasis kearifan lokal sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan media pembelajaran konvensional.

Pembelajaran di kelompok eksperimen dilaksanakan pada satu kali pertemuan dan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* menggunakan media kartu bergambar berbasis kearifan lokal dengan materi budaya maritim dan budaya agraris pada pembelajaran IPAS. Kegiatan belajar siswa dilakukan secara berkelompok dan berpusat kepada siswa. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung karena adanya interaksi antar siswa, guru, kurikulum saling terkait. Kesuksesan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, penggunaan model pembelajaran yang menarik, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak merasa bosan selama mengikuti pembelajaran. Diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* diharapkan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah serta aktivitas pembelajaran siswa menjadi aktif (Asmara & Septiana, 2023, hlm. 41).

Pada pelajaran IPAS materi materi budaya maritim dan budaya agraris di kelompok eksperimen menggunakan media kartu bergambar berbasis kearifan lokal. Media ini dirancang sebagai sarana visual untuk mempermudah proses pembelajaran. Kartu bergambar (*flashcard*) adalah media visual yang efektif dalam pembelajaran. Menurut Arsyad (dalam Fitriyana, dkk, 2020, h.14) media pembelajaran *flashcard* merupakan permainan kartu berukuran 8 x 12 cm yang memuat gambar dan



teks yang menjelaskan suatu materi. Media Flashcard menyajikan informasi singkat pada setiap kartu yang disajikan sehingga memudahkan siswa untuk mengingat informasi tersebut.

Penggunaan kartu bergambar dalam materi budaya maritim dan agraris juga diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini sangat penting untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Rummar (2022, hlm. 7) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik, menanamkan rasa cinta terhadap kearifan lokal daerahnya, membentuk karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal, serta membekali siswa dalam menghadapi permasalahan di luar sekolah. Dengan demikian, media kartu bergambar yang mengangkat tema budaya maritim dan agraris di daerah Bengkulu tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Melalui media ini, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya daerahnya.

Pada tahap awal pembelajaran siswa telah terlihat semangat dan antusias karena mengetahui bahwa mereka akan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar berbasis kearifan lokal yang telah disiapkan di depan kelas. Penggunaan gambar nyata dalam pembelajaran kelas dinilai sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, yang cenderung belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan visual konkret (Thaharah dkk., 2025). Selanjutnya pada fase satu, guru memulai pembelajaran dengan memantik rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan kontekstual mengenai "budaya maritim dan budaya agraris" yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selanjutnya, guru menampilkan video atau gambar yang menunjukkan berbagai kegiatan terkait budaya maritim dan agraris, seperti nelayan menangkap ikan, petani bertani, dan produk-produk yang dihasilkan secara visual dapat membedakan kehidupan masyarakat pesisir dan pedesaan, sehingga siswa mendapatkan gambaran awal tentang karakteristik kedua budaya. Penggunaan media kartu bergambar berbasis kearifan lokal juga diperkenalkan di fase ini untuk membantu siswa mengidentifikasi ciri-ciri spesifik dari masing-masing budaya sejak awal. Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi (Erviana dkk., 2022, h. 21). Langkah ini bertujuan untuk membangun pemahaman awal dan mengarahkan fokus siswa pada masalah yang akan dipecahkan.

Pada fase kedua dalam proses pembelajaran, Setelah siswa terorientasi pada masalah, guru kemudian mengorganisasikan peserta didik untuk belajar secara kolaboratif. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memfasilitasi diskusi dan kerja sama. Setiap kelompok menerima beberapa kartu bergambar yang menggambarkan aktivitas maritim atau agraris. Setiap kelompok diminta untuk mengelompokkan gambar tersebut ke dalam kategori yang sesuai dan menjelaskan alasan pemilihan gambar tersebut. Proses pengorganisasian ini penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar dan mengelola tugas dan sumber daya, sekaligus melatih keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah. Dalam proses pembelajaran, keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dalam proses belajar yang aktif ini, siswa diajarkan untuk bertanya, mempertanyakan, dan menganalisis informasi yang diberikan (Rahmaniah dkk., 2023, hlm. 18).

Pada fase ketiga siswa diminta untuk mempresentasikan hasil pengelompokan media kartu bergambar berbasis kearifan lokal ke dalam dua kategori, yaitu budaya maritim dan agraris. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk berbagi pengalaman pribadi yang mereka ketahui atau temui di sekitar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Penggunaan kartu bergambar terbukti membantu siswa dalam mengkomunikasikan gagasan secara visual, meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara di depan kelas, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Melalui kegiatan presentasi siswa dilatih kepercayaan diri, kreatif, kerja sama dan komunikasi di depan (Tjahjani dkk., 2023, hlm. 16). Proses ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam menyampaikan hasil pemikiran mereka secara sistematis mampu meningkatkan pemahaman konsep IPAS, khususnya dalam aspek berpikir kritis dan sosial. Menurut Syarifuddin & Utari (2022, h.24) menyatakan bahwa media pembelajaran memberikan manfaat dalam proses pembelajaran yaitu bagi siswa dan guru, siswa dapat memahami materi dengan mudah dan media dapat mengurangi beban



guru dalam menjelaskan dan menyimpulkan materi pembelajaran.

Pada fase keempat, guru memberikan tugas individu kepada siswa untuk menulis ringkasan mengenai pentingnya budaya maritim dan agraris serta cara melestarikannya, dengan mengacu pada gambar-gambar yang telah dipelajari di. Tugas ini mendorong siswa untuk menganalisis informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengulang kembali materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Fase kelima dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan refleksi yang difasilitasi oleh guru, di mana siswa diajak untuk mendiskusikan kembali materi yang telah dipelajari serta peran media kartu bergambar dalam membantu mereka memahami konsep budaya maritim dan agraris. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami, kemudian guru memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran belajar dan membantu siswa menarik kesimpulan tentang bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Refleksi ini juga memungkinkan guru mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa dan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan.

Pembelajaran pada kelompok kontrol juga dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan model pembelajaran yang sama yaitu *problem based learning* namun dengan media yang berbeda yaitu media pembelajaran konvensional. Jika pada kelompok eksperimen menggunakan media visual yaitu media kartu bergambar berbasis kearifan lokal, sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan media konvensional. Langkah-langkah pembelajaran kelompok kontrol dilakukan sama seperti kelompok eksperimen hanya saja penggunaan media yang berbeda yaitu media konvensional.

Dari hasil *Posttest* rata-rata nilai siswa kelompok eksperimen sebesar 84,25 dan rata-rata nilai *Posttest* kelompok kontrol sebesar 69,00. Berdasarkan data tersebut kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dari pada kelompok kontrol, artinya terdapat perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan analisis uji statistik dari nilai rata-rata, kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan media media kartu bergambar berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran lebih unggul dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan media konvensional.

Penggunaan media kartu bergambar kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Media ini dirancang tidak hanya sebagai alat visual semata, tetapi juga mengangkat unsur budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari. Dalam penelitian ini, pada kelompok eksperimen yang menggunakan media kartu bergambar kearifan lokal, yang menunjukkan berbagai kegiatan terkait budaya maritim dan agraris seperti nelayan menangkap ikan, petani bertani dan produk-produk yang dihasilkan.

Penggunaan media ini membuat siswa lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena gambar-gambar yang disajikan menggambarkan secara nyata aktivitas masyarakat setempat yang sudah akrab dalam kehidupan mereka. Hal ini berbeda dengan kelompok kontrol yang menggunakan media pembelajaran konvensional biasa tanpa muatan kearifan lokal, sehingga penyajian materi cenderung abstrak dan kurang membangkitkan minat belajar siswa. Akibatnya, siswa pada kelompok kontrol kurang dapat membayangkan perbedaan karakteristik budaya maritim dan agraris secara konkret. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu bergambar berbasis kearifan lokal berpengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam memahami materi budaya maritim dan agraris secara lebih utuh dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan pendapat Isnaeni dan Agus (2024, h.221) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membangun keterlibatan aktif siswa serta meningkatkan keaktifan, berpikir kritis, dan hasil belajar siswa.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan media kartu bergambar kearifan lokal terhadap hasil belajar siswa dibandingkan media pembelajaran konvensional. Penerimaan hipotesis alternatif (H_a) ini menegaskan bahwa integrasi unsur kearifan lokal dalam media pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman siswa karena materi yang disajikan lebih



relevan dan dekat dengan realitas kehidupan mereka. Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan Ha diterima sehingga ada pengaruh yang signifikan penggunaan media kartu bergambar berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SD Negeri 15 Ambarita. Data ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dikarenakan oleh perlakuan kedua kelas yang berbeda. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Nainggolan dkk (2024), hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan media kartu huruf terhadap hasil belajar siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 15 Ambarita mengenai pengaruh penggunaan media kartu bergambar berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan media kartu bergambar berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari perbedaan nilai posttest antara kelompok eksperimen yang memperoleh rata-rata 84,25 dan kelompok kontrol yang hanya mencapai 69,00. Sementara nilai pretest masing-masing kelompok berada pada kisaran yang setara yaitu 52,25 (eksperimen) dan 51,25 (kontrol). Perbedaan peningkatan tersebut menunjukkan bahwa media ini efektif dalam membantu siswa memahami materi IPAS. Media dirancang dengan memasukkan unsur-unsur kearifan lokal seperti aktivitas bertani, nelayan, dan kehidupan masyarakat sekitar. Visualisasi yang kontekstual ini membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.
2. Proses pembelajaran menggunakan media kartu bergambar menciptakan suasana yang lebih menarik dan meningkatkan fokus siswa. Meskipun keaktifan siswa tidak menjadi variabel utama dalam penelitian ini, keterlibatan siswa selama proses pembelajaran terlihat lebih baik saat media digunakan. Keterlibatan tersebut turut berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi.
3. Hasil analisis uji-t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang mengindikasikan adanya perbedaan yang nyata antara hasil belajar kelompok eksperimen dan kontrol. Peningkatan yang terjadi dapat dikaitkan secara langsung dengan penggunaan media kartu bergambar berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran.
4. Perbedaan hasil belajar tersebut memperkuat bahwa media pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam menyampaikan materi IPAS. Dengan menampilkan konteks budaya yang dekat dengan siswa, media ini membantu mereka membangun pemahaman yang lebih bermakna dan berkelanjutan.
5. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan latar belakang budaya siswa dalam perancangan media. Ketika materi disampaikan dalam konteks yang akrab dengan kehidupan sehari-hari mereka, pembelajaran menjadi lebih personal dan mampu membangkitkan keterlibatan baik secara emosional maupun kognitif.

Dengan menghadirkan konteks yang akrab dan relevan bagi siswa, media ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan dapat diterapkan sebagai strategi pembelajaran yang berpihak pada karakteristik peserta didik sekolah dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggramayeni, A. (2018). Efektivitas Penerapan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik SDN 1 Pugung Penengahan Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi, Unila, Lampung.
- Asmara, A., & Septiana, M. P. A. (2024). *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah*. Cv. Azka Pustaka.
- Erviana, V. Y., Sulisworo, D., Robi'in, B., & Afina, E. R. N. (2022). *Berbantuan Virtual Reality*. Yogyakarta: K-Media.



- Fitriyana, N., Ningsih, K. , & Panjaitan, R.G.P. (2020) Penerapan Model Pembelajaran Savi Berbantuan media Flashcard untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*. 18 (1), 13-27.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran Ips Pada Kurikulum Merdeka. *METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 18(2), 54-65. <https://doi.org/10.17509/md.v18i2.53304>
- Mukarromah, A., & Andriana, M. (2022). Peranan Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran. *Journal of Science and Education Research*, 1(1), 43-50.
- Nainggolan, T., Sirait, J., & Sijabat, D. (2024). Pengaruh Media Kartu Huruf Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 1 Subtema 2 Tubuhku Siswa Kelas I SD Negeri 091287 Panei Tongah Kabupaten Simalungun. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 821-834. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7955>
- Rahmaniah, N., Oktaviani, A. M., Arifin, F., Maulana, G., Triana, H., Serepinah, M., ... & Patras, Y. E. (2023). *Berpikir kritis dan kreatif: teori dan implementasi praktis dalam pembelajaran*. Publica Indonesia Utama.
- Ramadhani, N., Ulya, W. J., Nustradamus, S. B., Fakhriyah, F., & Ismaya, E. A. (2023). Sitematic Literature Riview: Peran Media Pembelajaran Interaktif dan Konvensional Pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 99-114. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1941>
- Ramdhini, R. (2023). Penerapan Problem Based Learning Berbantuan Media Kartu Asean Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas 6 SD. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.99>
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580–1588. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>
- Syarifuddin, M. P., & Utari, E. D. (2022). *Media pembelajaran (Dari masa konvensional hingga masa digital)*. Bening Media Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thaharah, A., Musaddat, S., & Amrullah, L. W. Z. (2025). Pengembangan Media Kartu Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Sasak pada Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas I SDN 25 Cakranegara. *Journal of Classroom Action Research*, 7(2). <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i2.11378>
- Tjahjani, L., & Andahara, C. (2020). *Inovasi Menghadapi Revolusi Industri 4.0 & Masyarakat 5.0*. uwais inspirasi indonesia.
- Ulfah, K. R., Santoso, A., & Utaya, S. (2016). *Hubungan motivasi dengan hasil belajar ips* (Doctoral dissertation, State University of Malang).